

## MODEL PETA KONSEP PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI POLITEKNIK KESEHATAN MATARAM

Lenny Herlina  
Universitas Mataram  
herlinalenny@unram.ac.id

### Abstract

*Islamic Religious Education at higher education institutions is a Compulsory Curriculum Subject (MKWK) family, generally taken in the first semester of 2 credits or the equivalent of 14 meetings with a duration of 90 to 120 minutes of meeting. The number of meetings and the time required requires a lecturer in Islamic Religious Education to be able to convey learning effectively and efficiently and with a formula that makes it easier for students to absorb and understand learning material more quickly. Descriptive qualitative research through interviews and observations to obtain primary data and documentation to obtain secondary data aims to obtain in-depth information regarding the model applied to learning Islamic Religious Education at the Mataram Health Polytechnic. The results of the study show that the lecturers for the Islamic Religious Education Course choose to use the Concept Map Model in facilitating students to achieve the learning objectives that have been set.*

**Keywords:** *Concept Map, Islamic Religious Education*

**Abstrak:** Pendidikan Agama Islam pada lembaga Pendidikan tinggi merupakan rumpun Mata Kuliah Wajib Kurikulum (MKWK), umumnya ditempuh pada semester pertama sebanyak 2 SKS atau setara 14 kali pertemuan dengan durasi 90 hingga 120 menit perpertemuan. Jumlah pertemuan dan waktu yang dibutuhkan tersebut menuntut seorang dosen Pendidikan Agama Islam untuk dapat menyampaikan pembelajaran secara efektif dan efisien serta dengan formula yang mempermudah mahasiswa untuk lebih cepat dalam menyerap dan memahami materi pembelajaran. Penelitian kualitatif deskriptif melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh data primer dan dokumentasi untuk mendapatkan data sekunder ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam berkenaan dengan model yang diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Politeknik Kesehatan Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengampu Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam memilih menggunakan Model Peta Konsep dalam memudahkan mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Peta Konsep, Pendidikan Agama Islam

## PENDAHULUAN

Perkuliahan Pendidikan Agama Islam (untuk selanjutnya disingkat PAI) pelaksanaannya telah ditetapkan sebagai suatu kewajiban diseluruh jenjang pendidikan, termasuk di Perguruan Tinggi baik umum maupun swasta sejak tahun 1966 (Muzayyin Arifin. 2008: 197), dimana setiap mahasiswa yang beragama Islam disetiap program studi diwajibkan untuk mengikutinya.

Pemerintah melalui kebijakannya telah menetapkan beberapa peraturan sebagai dasar bagi pelaksanaan mata kuliah PAI di Perguruan Tinggi Umum diantaranya adalah peraturan Kementerian Pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang tujuan kelompok mata pelajaran dna akhlak mulia, yakni membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Muhaimin. 2009: 52). Landasan yuridis lainnya adalah Keputusan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional RI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu pelaksanaan kelompok mata kuliah keperibadian (MPK) di Lembaga Pendidikan Tinggi terkait visi Pendidikan Agama Islam sebagai sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan penyelenggaraan program studi dalam menghantarkan mahasiswa memantapkan keperibadian sebagai manusia seutuhnya (Muhaimin. 2009: 53).

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 38 tahun 2002 menegaskan bahwa tujuan umum Pendidikan Islam adalah sebagai landasan pengembangan keperibadian kepada mahasiswa agar menjadi kalangan intelektual yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berfikir filosofis, rasional dan dinamis, berpandangan luas dan turut serta dalam bekerjasama antar umat beragama, baik dalam mengembangkan maupun memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni untuk kemajuan pembangunan nasional. Adapun tujuan khususnya adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yakni Allah SWT. serta menjalankan ibadah individual dan sosial dengan mengedepankan akhlakul karimah. Menciptakan pula agamawan yang intelektual dalam berbagai bidang ilmu dan keahlian dalam bentuk peningkatan menuju kesempurnaan akhlak serta tercapainya kemampuan mahasiswa dalam menjadikan islam sebagai suatu sumber ajaran dan landasan penggalan maupun pengembangan bidang ilmu yang ditekuninya. Bertujuan pula dalam membentuk sikap positif, disiplin serta mencintai agama dan bangsa (Wahyudin. 2009: 4).

Berpijak pada tujuan mulya Pendidikan Agama Islam tersebut maka pendidik sudah semestinya melakukan upaya maksimal dalam mempersiapkan perangkat yang tepat dan strategi yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran, dengan harapan akan dapat lebih memudahkan baik pendiidk maupun peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Saat ini strategi pembelajaran yang dikembangkan telah cukup berkembang dalam berbagai ragam model atau pendekatan, diantaranya pembelajaran kooperatif, pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis pemecahan masalah (PBM), pembelajaran tematik, pembelajaran model PAIKEM, *Lesson study*, pembelajaran mandiri, pembelajaran keterampilan proses, *Quantum Teaching*, pembelajaran tersebut memiliki karakteristik dan pengimplementasian yang berbeda antara satu dengan yang lain, masing-masing memiliki kekuatan dna kelemahan, namun memiliki tujuan yang sama, yakni mempermudah dalam pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan ataupun telah ditetapkan.

Strategi pembelajaran sendiri secara umum dapat diartikan sebagai Tindakan yang dilakukan berdasarkan garis-garis besar haluan yang telah ditetapkan sebagai bagian dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, atau dengan kata lain, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah digariskan (Saiful Bahri. 2006: 38). Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu langkah yang dilakukan melalui perencanaan yang telah dipersiapkan dengan matang, cermat, dan mendalam dengan melihat pada kelebihan dan kekurangannya. Hal tersebut mengingat strategi pembelajaran adalah Langkah yang harus diambil oleh seorang pendidik dalam memudahkan ketercapaian tujuan pembelajaran.

Model sebagai bagian dari Strategi pembelajaran merupakan suatu keharusan yang senantiasa terus dipelajari dan dikembangkan oleh seorang pendidik, dengan tujuan mendatangkan hasil yang maksimal. model yang dilakukan mencakup kesesuaian komponen berupa visi, misi, tujuan, pelaksanaan hingga evaluasi, sehingga menuntut seorang dosen dapat memilih dengan cermat model apa yang akan dipilih dan dikembangkannya dalam pembelajaran berdasarkan pada relevansinya dengan karakteristik peserta didik, karakteristik bahan ajar dan ketersediaan sarana dan prasarana atau daya dukung. Inovasi pembelajaran dilakukan karena mengingat materi ajar yang baik tidak

akan dapat tersampaikan dengan baik jika cara yang digunakan untuk menyampaikan kurang tepat, sehingga pembelajaran akan berakhir dengan tidak maksimal, terlebih menginga sedikitnya waktu yang tersedia bagi seorang dosen PAI di PTU dalam melakukan transfer pengetahuan, mengasah keterampilan dan menanamkan etika kepada mahasiswa.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi sebagai bagian dari mata kuliah wajib bagi seluruh mahasiswa disetiap jurusan atau program studi yang diajarkan dengan tujuan yang terintegrasi dengan tujuan nasional. maka diantara hal-hal yang dapat menghantarkan ketercapaian tujuan pembelajaran adalah ketepatan dalam memilih model atau strategi pembelajaran yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik mahasiswa, karakteristik bahan ajar dan sarana dan prasarana yang tersedia.

Ketepatan dalam memilih tersebut harus berdasarkan situasi bahwa mahasiswa sebelum berada dibangku perguruan tinggi telah terlebih dahulu mengalami pengalaman belajar agama sejak bangku sekolah dasar. Dan mendapatkannya kembali pada semester awal diperguruan tinggi dengan tuntutan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah, namun mahasiswa akan kesulitan melakukan hal tersebut jika masih kesulitan menguasai definisi-definisi istilah dalam agama Islam maupun kesulitan dalam memahami konsep-konsepnya ataupun benang merah diantara tiap-tiap istilah, baik berkenaan dengan muatan akidah, syari'ah maupun akhlak.

Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui model apakah yang dipilih untuk diterapkan pada pembelajaran PAI di Politeknik Kesehatan Mataram sebagai alternatif yang dianggap paling tepat dalam memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

Pemilihan Politeknik Kesehatan Mataram sebagai lokasi penelitian mengingat mahasiswa disiplin ilmu Kesehatan memiliki waktu yang singkat dalam mempelajari materi PAI dengan waktu yang bersifat lebih fleksibel karena menggunakan system blok serta harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran atau kegiatan praktik lapangan yang kerap mereka jalani serta ujian-ujian blok. Sehingga dibutuhkan pemilihan model pembelajaran yang tepat, dalam arti efektif dan efisien.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran apa yang diterapkan dalam proses pembelajaran PAI di Politeknik Kesehatan Mataram. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan guna memperoleh data primer dan dilengkapi pula dengan dokumentasi sebagai langkah mendapatkan data sekunder. Informan atau subjek dalam penelitian ini adalah 6 orang mahasiswa PAI semester satu pada Program Studi DIII Kebidanan, serta satu orang dosen PAI.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif berdasarkan keterangan dari informan dan hasil dokumentasi pada model pembelajaran yang dipilih untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI di Politeknik Kesehatan Mataram. Data kualitatif dideskripsikan atau diinterpretasikan sesuai dengan tujuan penelitian untuk kemudian dilanjutkan dengan menganalisa apa yang ditemukan di lapangan penelitian guna menghasilkan gambaran terkait objek penelitian hingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Politeknik Kesehatan Mataram merupakan Lembaga Pendidikan tinggi bidang Kesehatan dan diakui pada tanggal 16 April 2001 berdasarkan SK Menteri Kesehatan RI Nomor 298/KEMENKESOS/SK/IV/2001, dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Januari 2002. Berkantor di di jalan Prabu Rangkasari Dasan Cermen Kecamatan Sandubaya Mataram Nusa Tenggara Barat. Saat ini mengelola empat jurusan, yakni Analisis Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan dan Gizi, dimana dalam penyelenggaraannya melaksanakan tiga program, yakni Program Studi Diploma III, Diploma IV, Sarjana Terapan dan Program Profesi (<https://poltekes-mataram.ac.id> : 16 Desember 2022).

Berdasarkan dokumen yang ditelaah berupa RPS (Rencana Perkuliahan Semester) didapati bahwa model pembelajaran yang dipilih oleh dosen Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Politeknik Kesehatan Mataram pada Program Studi DIII Kebidanan kelas A dan B adalah model peta konsep. Hal tersebut tampak pada uraian umum kegiatan per pertemuan, model yang dituangkan, pengalaman belajar serta system evaluasi.

Pada pertemuan pertama, dosen melakukan kontrak perkuliahan dengan mahasiswa dan menyampaikan bahwa model yang akan digunakan dalam proses pembelajaran atau

perkuliahan adalah model Peta Konsep, lalu dosen menyampaikan peta konsep keseluruhan materi perkuliahan kepada mahasiswa.

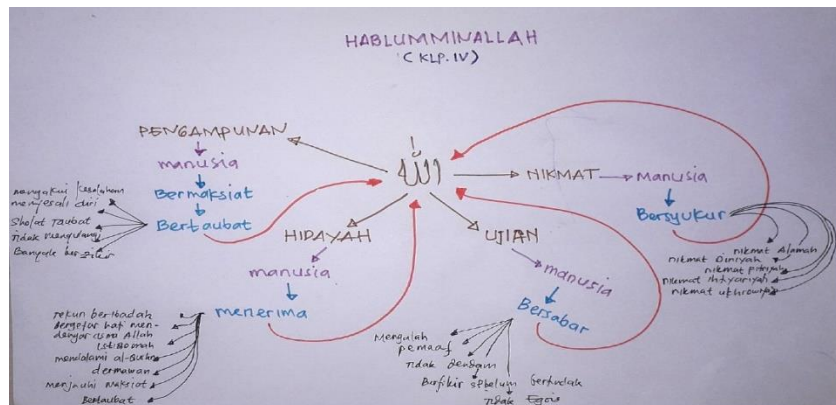
Adapun pada kolom materi, dituangkan bahwa Materi PAI tepatnya di Politeknik Kesehatan Mataram sebagai lokasi penelitian memuat 6 topik pembahasan: 1) Agama dan Manusia; 2) Sumber Pokok Ajaran Islam; 3) Esensi Ajaran Islam; 4) Integrasi Iman, Islam dan Ihsan dalam membentuk Insan Kamil; 5) Prinsip-Prinsip Kesehatan dalam Perspektif Islam; 6) Teknologi Kesehatan Modern dalam pandangan Islam; dan 7) Islam rahmatan lil alamin dalam konteks keindonesiaan.

Mahasiswa diinstruksikan oleh dosen untuk membuat peta konsep pertopik secara berkelompok, lalu melengkapinya dengan catatan-catatan terkait penguraian peta konsep yang mereka buat. Artinya pada proses ini mahasiswa melakukan penelusuran Pustaka terkait materi dan berlatih memilih, mencatat dan menghubungkan point-point penting penting beserta uraian rangkaian dari peta konsep yang mereka buat. Dalam prosesnya mahasiswa dapat melakukan perubahan-perubahan dari peta konsep yang mereka buat berdasarkan temuan-temuannya sampai akhirnya lahir peta konsep yang dirasa diyakini paling tepat untuk mereka tetapkan mampu menggambarkan materi topik yang ditentukan. Adapun dosen dalam hal ini mengambil posisi sebagai pendamping dan penjelas jika mahasiswa menemukan kesulitan berkenaan dengan pendefinisian istilah sulit maupun masalah-masalah teknis yang mungkin ditemukan mahasiswa.

Maing-masing topik atau materi umumnya membutuhkan minimal dua kali pertemuan untuk dapat menuntaskannya, karena mahasiswa membutuhkan pula feedback dari dosen terkait tugasnya. Dan tugas topik berikutnya akan diberikan pula pada saat menutup materi perkuliahan topik yang dianggap telah berhasil dituntaskan. Demikian seterusnya.

Hasil wawancara dengan mahasiswa menunjukkan bahwa mereka tidak merasakan kebosanan saat melakukan tugas yang sama secara berulang, yakni membuat peta konsep pertopik untuk setiap materi. Hal demikian disebabkan karena mereka membahas topik yang berbeda dan sudah tentu peta konsepnya pun akan berbeda. Hal menyenangkan justeru diperoleh karena mereka dapat mengeksplorasi pembelajaran dengan cara menggambar, mencatat bahkan mewarnai ataupun menggunting dan menempel. Sedikit gangguan hanya akan terjadi pada saat berusaha mencari dan menarik hubungan-hubungan materi tersebut pada saat dilakukan penelusuran Pustaka dan kelompok mengalami perbedaan pemahaman, atau pada saat ada anggota kelompok yang kurang tekun bahkan mangkir saat melakukan bagian tugasnya (wawancara: 29 November 2022)

Contoh peta konsep yang dihasilkan oleh mahasiswa dalam pembelajaran PAI di Politeknik Kesehatan Mataram diantaranya:



Gambar 1. Contoh Peta Konsep pertopik oleh Mahasiswa

Pada kolom isian Evaluasi dalam RPS tidak terdapat pelaksanaan UTS (Ujian Tengah Semester) bagi mahasiswa, hal demikian menurut dosen disebabkan karena evaluasi dilakukan terus menerus pertopik, sehingga dapat menggantikan penilaian tengah semester. Sedangkan pada tahapan UAS (Ujian Akhir Semester) mahasiswa diwajibkan membuat peta konsep secara keseluruhan materi tanpa mencontek peta konsep pertopik yang telah mereka buat sebelumnya.

Model pembelajaran seperti ini lebih lanjut dianggap sangat sesuai dengan model pembelajaran yang diharapkan diterapkan pada masa pemberlakuan MBKM saat ini, dimana diharapkan perkuliahan dilakukan *based on project* (wawancara: 28 November 2022).

Lebih lanjut dosen MK PAI menyampaikan bahwa didapati hasil yang sangat baik dalam hal peningkatan kemandirian, kemampuan menarik hubungan, menguraikan maupun mengintisarkan materi perkuliahan pertopik dan keseluruhan materi PAI oleh mahasiswa dengan menggunakan model peta konsep. Terjadi peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model ini dibandingkan model yang diterapkan sebelumnya yakni pembuatan makalah. Bilapun terdapat beberapa mahasiswa yang lambat, hal demikian disebabkan karena kurang terlibatnya mereka dalam proses tersebut, namun jumlahnya tidak banyak,

Dengan demikian, berdasarkan wawancara dengan mahasiswa dan dosen MK PAI Politeknik Kesehatan Mataram, maka disimpulkan bahwa penggunaan peta konsep dapat menjadi salahsatu alternatif model pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran, baik yang menyentuh ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

## Pembahasan

### 1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Islam merupakan ikhtiyar secara sadar yang bertujuan memperoleh pengetahuan, tingkah laku ataupun sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dan dilakukan secara sistematis dan terarah.

Ikhtiyar atau upaya tersebut dapat berupa bimbingan maupun asuhan dari pendidik kepada peserta didik dalam menanamkan pemahaman dan membiasakan pengamalan ajaran Islam dan menjadikanya sebagai *way of life* (Zakiyah Darajat. 1992: 86). Selain asuhan dan bimbingan, Pendidikan agama Islam juga diberikan dalam bentuk pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Abdul Majid. 2004: 132). Upaya asuhan, bimbingan dan Latihan dalam Pendidikan agama Islam memapar perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang baik dan utama (Zuhraeni dan Abdul Ghofir. 1993: 1).

Dilihat dari muatan ajarannya, Pendidikan Agama Islam bermuatan segala sesuatu yang bertujuan mewujudkan aspek ideal, yaitu ketundukan dan ketaatan kepada Allah Swt. serta mengimplementasikan keadilan dan syari'atNya dalam kehidupan (Muhammad Rusmin. 2017), dimana hal tersebut harus diawali dengan pengetahuan yang benar sebagai landasan beribadah, baik ibadah yang bersifat vertical (*hablun minallah*) maupun hubungan horizontal (*hablun minannas*). Orientasi Pendidikan Agama Islam secara filosofis berkenaan dengan tugas dan fungsi seorang muslim sebagai wakil Allah Swt. di muka bumi, yakni: 1) menanamkan hubungan yang seimbang dengan sang khalik, 2) membina hubungan harmonis dan selaras dengan sesama makhluk, 3) mengembangkan kemampuan untuk menggali, mengembangkan serta memanfaatkan kekayaan alam ciptaan tuhan untuk digunakan bagi kepentingan dan kesejahteraan hidup (Umi Musa'adah. 2018).

Pembelajaran PAI selain menuntut penguasaan dalam tataran konsep, juga menuntut kemampuan dalam mempraktikkannya secara terampil (Ali M.D. 2018), oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak terbatas pada *transfer of knowledge* semata, namun menekankan pula pada *transfer of behavior and attitude* sehingga diharapkan akan terwujudnya keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara iman, Islam dan Ihsan (Kemendikbud. 2017).

Demi menunjang tujuan mulia Pendidikan agama Islam dimaksud maka diharapkan pembelajaran PAI dapat diberikan dengan baik dan menyenangkan dengan pemilihan strategi (media, model dan daya dukung) pembelajaran yang tepat.

## 2. Model Pembelajaran

Terdapat beberapa istilah yang kerap muncul dalam pembelajaran, diantaranya: 1) Strategi pembelajaran diartikan sebagai Langkah-langkah yang terencana, bermakna luas dan mendalam serta memiliki dampak jauh kedepan dalam menggerakkan kesadaran seseorang untuk secara sadar berdasarkan kemauan dan kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan yang berhubungan dengan belajar (Abuddin Nata. 2009: 209). Dalam uraian yang berbeda namun memiliki esensi yang sama strategi pembelajaran dapat disimpulkan sebagai pendekatan pengelolaan isi dan proses instruksional secara komprehensif untuk mencapai satu atau sekelompok tujuan instruksional melalui 3 komponen, yaitu tujuan pembelajaran (kompetensi yang ingin dicapai), isi atau materi pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran berupa pengintegrasian metode, media serta alokasi waktu (Atwi Suparman: 2012: 241). 2) Pendekatan merupakan sebuah kerangka analisis yang bersifat umum dalam menentukan bagaimana proses pembelajaran yang akan diterapkan dengan tolak ukur pembelajaran dengan pendidik sebagai pusatnya atau lebih dikenal dengan *teacher center* atau pebelajar sebagai pusatnya (*student center*). Pembelajaran dengan pendekatan yang terpusat pada pendidik akan melahirkan pembelajaran dengan model *direct learning* sedangkan pembelajaran dengan pendekatan yang berpusat pada pebelajar akan melahirkan model *active learning*. 3) Metode pembelajaran seringkali disamakan maknanya dengan model pembelajaran yang diartikan sebagai Langkah-langkah yang diterapkan dalam menyampaikan ataupun menjelaskan berbagai teori, konsep, prinsip, gagasan, pemikiran ataupun wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana dan disesuaikan dengan berbagai disiplin ilmu terkait semisal ilmu psikologi, manajemen dan sosiologi guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Abuddin Nata. 2009: 176).

## 3. Model Peta Konsep dalam Pembelajaran PAI di Politeknik Kesehatan Mataram

Seorang pendidik dalam melakukan pembelajaran terlebihdahulu mendesain atau merencanakan pembelajaran yang dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran bagi guru dan Rencana Pembelajaran Semester bagi dosen, dimana didalamnya harus tertuang pemilihan metode atau model pembelajaran yang dianggap paling cocok untuk diterapkan.

Diantara metode yang lazim digunakan adalah metode mencatat. Metode ini bisa jadi dianggap konvensional dalam proses pembelajaran era digital seperti saat ini, namun

demikian tidak dapat dipungkiri bahwa mencatat sangat baik dan sangat membantu peserta didik dalam mempertajam ingatan, baik yang didapat melalui pendengaran maupun bacaan. Mencatat secara factual sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan pebelajar dalam memahami materi, serta mengasah kemampuan mengorganisir materi dan memberikan wawasan yang lebih luas dan terarah.

Mencatat yang dimaksudkan dalam penelitian ini bukanlah semata mencatat secara penguraian materi atau isi pelajaran, namun mencatat dalam bentuk peta konsep atau *concept maps*, dimana Teknik ini dikembangkan oleh Toni Buzan pada tahun 1970-an sebagai sebuah Teknik mencatat informasi yang disesuaikan dengan bagaimana otak memproses informasi, sehingga otak kanan dan otak kiri saling bekerja secara sinergis sehingga informasi dapat diserap lebih banyak dan lebih mudah dalam mengingatnya (De Porter. 1999. Terj. Ari Nilandari. 2000).

Materi PAI di PTU tepatnya di Politeknik Kesehatan Mataram sebagai lokasi penelitian memuat 6 topik pembahasan: 1) Agama dan Manusia; 2) Sumber Pokok Ajaran Islam; 3) Esensi Ajaran Islam; 4) Integrasi Iman, Islam dan Ihsan dalam membentuk Insan Kamil; 5) Prinsip-Prinsip Kesehatan dalam Perspektif Islam; 6) Teknologi Kesehatan Modern dalam pandangan Islam; dan 7) Islam rahmatan lil alamin dalam konteks keindonesiaan.

Dicermati singkat maka kita akan menemukan bahwa topik-topik yang disajikan memiliki muatan istilah yang tidak sedikit, dimana antara topik yang satu dengan topik yang lain memiliki keterhubungan. Hal demikian mengingat bahwa dalam materi PAI terdapat begitu banyak istilah yang terdapat dalam masing-masing topik atau materi pelajaran, dimana satu sama lainnya memiliki keterkaitan. Sehingga dalam upaya mencegah terjadinya pemahaman yang terpotong-potong atau tidak jelas dan tidak tuntas maka Teknik mencatat berupa peta konsep dalam upaya meringkas materi tanpa kehilangan benang merah dalam tiap topik sangat tepat untuk diterapkan.

Peta konsep atau peta pikiran merupakan Teknik pemanfaatan keseluruhan otak secara visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Visual tersebut berbentuk gambaran menyeluruh dari suatu topik dimana gagasan utamanya berada pada posisi tengah sebagai sentral atau pusat dan dilengkapi dengan cabang-cabang pada setiap pointnya. Tiap-tiap cabang kemudian dikembangkan secara detail dengan memuat kata kunci dengan menambahkan pula symbol-simbol maupun ilustrasi-ilustrasi yang bertujuan untuk lebih mempertajam ingatan dan diberi warna-warna tertentu, banyak gambar dan

symbol sehingga tampak sebagai sebuah karya seni (De Porter & Hernacki. 1992. Terj. Alwiyah Abdurrahman. 2002).

Dalam pembelajaran PAI, pengimplementasian model peta konsep ini melalui beberapa tahapan, yaitu: 1) dosen menyajikan kerangka mata kuliah diawal pertemuan atau pada saat melakukan kontrak perkuliahan diawal pertemuan dalam bentuk peta konsep secara umum atau keseluruhan topik pada mata kuliah PAI. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mendapatkan gambaran tentang seluruh materi yang akan mereka pelajari sehingga mahasiswa secara kognitif memiliki bekal keterampilan berupa membuat catatan melalui model peta konsep. 2) pada pertemuan kedua dosen menguraikan materi secara umum dan membekali mahasiswa dengan modul atau buku teks bahan ajar PAI yang digunakan maupun yang direkomendasikan, baik langsung maupun berupa *e-book* untuk dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri. Dan mahasiswa diminta membentuk kelompok untuk kemudian setiap kelompok ditugaskan membuat peta konsep pada tiap topik secara bertahap perpertemuan/penugasan dengan elaborasi pengisian cabang-cabang dan ranting-rantingnya. pada tahap ini dosen bertugas melakukan pembimbingan dan bantuan pada saat mahasiswa menemukan kesulitan dalam mengisi peta konsep yang mereka buat. Untuk kemudian secara bertahap dosen mengurangi bantuannya untuk mengukur sejauh mana mahasiswa memahami materi tiap topik. 3) pada tahap selanjutnya berdasarkan peta konsep yang telah dibuat mahasiswa secara berkelompok, dosen meminta mahasiswa untuk melakukan resume atau ringkasan materi secara mandiri untuk lebih memantapkan penguasaan dan pendalaman materi. 4) tahapan-tahapan selanjutnya mahasiswa melakukan elaborasi pada satu topik berdasarkan tema utama yang telah mereka secara berkelompok buat, jika pada tahap pertama dilakukan oleh dosen, maka setelah mereka memiliki kemampuan dalam membuat peta konsep secara mandiri maka mahasiswa dapat bergantian untuk memaparkan apa yang telah mereka buat dipapan dan secara kolaboratif bersama dosen melakukan pengkonstruksian lalu kemudian diakhiri dengan rangkuman dan pensintesisan eksternal secara mandiri. Dan jika telah dianggap berhasil, maka dosen akan memberikan materi selanjutnya dengan tugas yang sama, demikian seterusnya hingga semua topik mengalami ketuntasan. 5) kegiatan ini senantiasa membutuhkan evaluasi dalam hal pelaksanaan dan *feed back* dalam hal ketercapaian tujuan pembelajaran per topik atau per peta konsep. 6) diakhir seluruh topik, sebelum pelaksanaan Ujian Akhir Semester, mahasiswa ditugaskan untuk membuat peta konsep untuk keseluruhan topik dari awal hingga akhir tanpa melihat atau meniru peta konsep per topik

yang sebelumnya telah mereka buat secara berkelompok sebagai bagian dari tugas akhir yang akan menunjukkan sejauhmana mereka telah memahami dan menguasai materi pembelajaran.

Setiap model pembelajaran memiliki kelemahan dalam pengimplementasiannya, demikian pula model peta konsep. Kelemahannya menurut hasil wawancara dengan mahasiswa adalah ketika mereka merasa kesulitan dalam menyatukan persepsi bersama teman-teman kelompoknya ketika melakukan pengelaborasi konsep ataupun mencari keterhubungan antar konsep. Kelemahan lainnya adalah seringkali tidak semua anggota kelompok dapat turut serta dalam penyelesaian tugas sehingga hasil yang diharapkan dalam pencapaian tujuan pembelajaran tidak tuntas secara merata. Sedangkan kelemahan materi ini menurut dosen adalah seringkali proses pembelajaran membutuhkan waktu yang lebih Panjang dari schedule seharusnya yang telah disepakati apabila terdapat kelompok yang hasil evaluasinya tidak sesuai dengan ketuntasan yang diharapkan.

Berdasarkan kelemahan tersebut maka dalam pembelajaran PAI di Politeknik Kesehatan Mataram, beberapa orang dosen PAI lainnya lebih memilih model pembelajaran berbasis proyek seperti membuat makalah, PPT lalu kemudian mempresentasikannya, dan ada pula yang berbasis teknologi. Dimana menurut dosen maupun mahasiswa, model ini jauh lebih efektif dan efisien jika berhubungan dengan mengasah keterampilan mahasiswa dalam melakukan pembelajaran mandiri dan menghasilkan produk. Namun bagi dosen yang mengajar dengan menggunakan model peta konsep menyatakan bahwa penggunaan peta konsep dapat membantu mahasiswa melatih kemampuan kognitif maupun psikomotoriknya karena tahapan yang dilalui dalam model peta konsep adalah membaca, mencatat, membuat peta konsep, meresume dan sekaligus menganalisis.

## **KESIMPULAN**

Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Politeknik Kesehatan Mataram membutuhkan model pembelajaran yang efektif dan efisien, mengingat perkuliahan dilakukan secara system blok, sehingga pembelajaran mata kuliah wajib terkadang dilakukan berdasarkan situasi dan kondisi meskipun dengan tidak mengurangi jumlah pertemuan. Terlebih lagi berdasarkan karakteristik umum, mahasiswa merupakan pebelajar dengan kecenderungan kemampuan menganalisis sehingga model konvensional kurang tepat untuk diterapkan.

Pemilihan model peta konsep dalam perkuliahan Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salahsatu alternatif pilihan model pembelajaran, hal tersebut mengingat bahwa dalam pengimplementasiannya terdapat proses yang dapat membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik maupun afektifnya.

Lebih jelasnya bahwa dalam proses pembelajaran dengan model peta konsep, terdapat beberapa tahapan penting, yaitu: 1) dosen berperan sebagai fasilitator, 2) mahasiswa berangkat dari kemampuan awal dimana telah dibekali terlebih dahulu dengan materi dan gambaran peta konsep secara lengkap oleh dosen untuk dipelajari selama minggu pertama perkuliahan, 3) mahasiswa melakukan pengkonstruksian mata kuliah pertopik dalam bentuk peta konsep, 4) mahasiswa membuat catatan berdasarkan ringkasan atau resume sebelumnya, 5) mahasiswa secara mandiri Bersama kelompoknya mencari dan mendalami materi terkait, serta mengerjakan tugas, sehingga pembelajaran masuk kedalam kategori *student center learning*, 6) mahasiswa dievaluasi dengan menguji kemampuannya mengaitkan seluruh topik kedalam peta konsep keseluruhan dengan tanpa melihat kepada peta konsep yang telah mereka buat pertopik, sehingga menekankan kepada kemampuan memahami dan keberhasilan dalam menganalisis, dengan demikian tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih baik atau berpeluang lebih besar.

Secara teoritis maupun praktis, pembelajaran dengan model peta konsep meskipun memiliki kelemahan namun secara factual dapat membantu mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dari sisi ketercapaian tujuan pembelajaran dan efisien dari sisi waktu serta diakui cukup menarik oleh Sebagian besar mahasiswa. Dan sudah barang tentu seorang dosen yang menggunakan peta konsep atau peta pikiran sebagai pilihan model pembelajaran harus terus berikhtiyar dalam melakukan optimalisasi pada aspek implementasinya agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2009, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Arifin, Muzayyin, 2008, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali, M.D, 2018, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Atwi Suparman, M. 2012, *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga.
- Bahri Djamaran, Syaiful dan Azwan Zain. 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, cet.III,

- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992), hlm. 86.
- DePorter, Dobbi, dkk. (1999). *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan Ary Nilandari. 2000, Bandung: Mizan Media Utama.
- DePorter & Hernacki (1992), *Quantum Learning*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. 2002, Bandung: Kaifa.
- Kemendikbud, 2017, *Model Silabus Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMP, SMK, dan MAK*.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Ozman, Howard A. and Samuel M. Craver, Philosophical Foundation, dalam Umi Musya'adah, *Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, AULADA: Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak, Vol.1 (2), 2018.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 2012 dalam Anton Dkk, *Implementasi Strategi Pembelajaran Luar Jaringan (Luring) Pada Mata Pelajaran PAI Pasca Pandemi Covid-19*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.1, No.1 Tahun 2022.
- Rusmin M, B, *Konsep dan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Volume VI, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Wahyuddin, et.all, 2009, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Zuhraini dan Abdul Ghofir, 1993, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Malang: UM Press.

<https://poltekkes-mataram.ac.id/tentang/tentang-kami/>